

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah Negara, sejak awal Republik Indonesia memilih untuk menerapkan sistem demokrasi dalam proses pemilihan pemimpin. Sebagai Negara yang menganut paham demokrasi, pemilihan umum (pemilu) menjadi kunci terciptanya demokrasi. Di Indonesia, pemilu merupakan suatu wujud nyata dan menjadi sarana bagi masyarakat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap Negara dan pemerintah. (Widia Ningsih et al., n.d.)

Secara teoritis pemilihan umum merupakan tahap paling awal dari berbagai rangkaian kehidupan tata negara yang demokratis. Sehingga pemilu merupakan motor penggerak mekanisme sistem politik di Indonesia. Sampai sekarang pemilu masih dianggap sebagai suatu peristiwa kenegaraan yang penting. Hal ini karena pemilu melibatkan seluruh rakyat secara langsung, melalui pemilu rakyat juga bisa menyampaikan keinginan dalam politik atau sistem kenegaraan. Untuk memenangkan pemilu, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah memiliki perolehan suara lebih dari 50% dari pemilih berdasarkan prosedur pemilu yang ditetapkan. Suara penentu kemenangan tersebut terdiri dari beberapa lapisan masyarakat dengan generasi yang berbeda-beda.

Pemilu ini tidak hanya menarik perhatian karena dinamika politik yang terjadi, tetapi juga karena keterlibatan generasi baru pemilih terutama Gen Z. Mungkin banyak orang sudah tidak asing lagi jika mendengar istilah "Gen Z", baik itu di dalam kehidupan nyata maupun kehidupan dunia maya. Stillman (2017) mengemukakan Generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1997 sampai 2012 yang bisa disebut juga sebagai generasi net atau generasi internet.

Gen Z sendiri berasal dari kata Zoomer karena mereka lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga mereka memiliki kesempatan

untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dan internet secara dekat. Lebih lanjut, Gen Z rata-rata berasal dari orang tua Gen X (tahun lahir antara 1965 – 1980), sehingga secara generasi kita dapat menyimpulkan bahwa ada selisih jarak 2 generasi dari orang tua dan anak mereka. Sebagai Gen Z, hal inilah yang membuat terkadang sebagai orangtua kurang dapat memahami anak karena ada perbedaan tantangan jaman dan ciri khas pada setiap generasi.

Tabel 1. 1
Perbedaan Generasi

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1945	<i>Pre-Boomer</i>
1946 – 1964	<i>Baby Boomers</i>
1965 – 1980	<i>X Generation</i>
1981 – 1996	<i>Y Generation</i>
1997 – 2012	<i>Z Generation</i>
2013 +	<i>Alfa Generation</i>

Sumber: 123dok.com

Pemilihan presiden tahun 2024 ini pastinya akan menjadi momen penting bagi Generasi Z, beberapa perilaku yang mungkin muncul dalam konteks ini diantaranya ialah Generasi Z dikenal karena keterlibatannya yang tinggi dalam isu-isu sosial dan politik. Mereka cenderung menggunakan media sosial dan platform daring lainnya untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempengaruhi opini publik.(Tampubolon et al., 2024)

Pada penyelenggaraan pemilu, Gen Z memiliki posisi yang penting sebagai gebrakan guna mewujudkan pemerintahan yang lebih baik. Bisa dikatakan, pemilihan presiden tahun 2024, banyak di isi oleh generasi muda yang baru mengikuti atau merasakan memilih secara langsung. Mereka biasa disebut dengan Pemilih pemula, Pemilih pemula merupakan aset demokrasi Indonesia yang masih labil. Hak pilihnya menjadi target para calon pemimpin daerah maupun pusat. Oleh karna itu pemilih pemula perlu mendapatkan edukasi yang lebih

banyak tentang politik demi keberlangsungan demokrasi yang lebih baik. Namun banyak Gen Z yang tidak mendapatkan edukasi, tetapi mampu untuk berfikir dan menimbang secara kritis terkait dengan pilihannya. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh teknologi informasi dan penggunaan serta penyaringan informasi yang di dapat dari internet.

Tabel 1. 2
Jumlah Pemilih

No	Nama generasi	Jumlah pemilih
1	Generasi Milenial/Generasi Y	66,82 juta
2	Generasi X	57,49 juta
3	Generasi Z	46,8 juta
4	Baby Boomer	28,13 juta
5	Pre-Boomer	3,57 juta

Sumber: databoks.katadata.co.id 2024

Dari data diatas bisa kita lihat Gen Z yang sebagian besarnya adalah pemilih pemula memiliki jumlah yang sangat signifikan dalam pemilihan presiden tahun 2024. Hal ini makin menguatkan posisi dari kalangan Gen Z sebagai pemilih yang tidak dapat di pandang sebelah mata. Ramainya sorotan terhadap partisipasi politik kaum muda, terutama Gen Z baik di ranah *online* maupun *offline* di media sosial menjadi sasaran bagi para calon untuk mendapatkan suara dari para pemilih pemula ini.

Di sisi lain, pengetahuan Gen Z mengenai rekam jejak para capres-cawapres bisa dilihat dengan beragam perspektif. Prabowo Subianto, yang sebelumnya dikenal sebagai sosok militer keras, kini tampil lebih santai dan dekat dengan anak muda lewat citra “gemoy” yang ramai di medsos. Gibran, yang seumuran dengan sebagian Gen Z, justru banyak dikritik karena dianggap “nebeng” kekuasaan lewat putusan MK yang kontroversial. Meskipun ada yang mengapresiasi pengalaman politik mereka, tidak sedikit dari Gen Z yang skeptis dan mempertanyakan integritas, terutama soal isu HAM dan praktik politik dinasti yang mereka

anggap merugikan demokrasi di negara ini. Sedangkan, Ganjar Pranowo dan Mahfud MD dipandang lebih idealis dan punya *track record* yang cukup bersih. Ganjar dikenal aktif di media sosial dan suka turun ke lapangan, sementara Mahfud dikenal sebagai tokoh hukum yang tegas dan kritis. Meski begitu, sebagian Gen Z merasa narasi perubahan yang mereka bawa kurang konkret dan terlalu normatif, Anies Baswedan, dengan gaya bicara intelektual dan branding sebagai tokoh perubahan, mampu menarik perhatian kalangan mahasiswa, meski masih ada keraguan soal perannya di masa lalu, terutama saat ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Gubernur DKI Jakarta. (<https://news.detik.com/kolom/d-7178003/branding-politik-capres-cawapres-2024>)

Penilaian Gen Z pada pilpres 2024 menunjukkan kecenderungan yang semakin kritis dan selektif, terutama dalam menilai rekam jejak dari para calon presiden dan wakil presiden, biasanya Gen Z cenderung menilai kandidat berdasarkan bukti konkret yang bisa di telusuri di media sosial, seperti riwayat jabatan, kebijakan yang di ambil dan rekam jejak etika serta integritas, Gen Z aktif dalam mencari tahu melalui berbagai media sosial seperti video pendek, podcast, hingga artikel-artikel independent yang membahas secara objektif tentang masing-masing capres dan cawapres. Menurut Gen Z rekam jejak menjadi aspek yang penting karena Gen Z menginginkan pemimpin yang tidak hanya populer, tetapi juga kompeten dan memiliki nilai keberpihakan yang jelas terhadap isu-isu yang sakral di negara ini. Populix (2023).

Dalam pandangan sosiologi yang dipelopori oleh Lezarsfeild pada tahun 1940 dengan sebutan *The Columbia Study* yang dikenal dengan model atau pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis memandang bahwa ada pengaruh antara nilai-nilai sosiologis yang menempel pada diri individu yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam politik. Nilai-nilai sosiologis tersebut berupa agama, kelas sosial, etnis, daerah, tradisi keluarga dan lain-lain (Bartels, 2012:240). Berangkat dari teori tersebut, setiap individu terikat dalam berbagai lingkaran sosial seperti misalnya keluarga, tempat kerja, agama, pertemanan dan lain

sebagainya. Teori ini kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih. kesimpulannya bahwa pemilih berada pada hidup dalam sebuah konteks tertentu dimulai dari status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaan dan usianya, sehingga menyimpulkan bahwa lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan pemilih, disebabkan kontrol dan tekanan sosialnya (Roth, 2008:24).

Menurut Roth (2008:37), model sosiologis dapat memberi penjelasan yang baik pada perilaku pemilih yang konstan. Hal ini dikarenakan kerangka struktural masing-masing individu yang hanya berubah secara bertahap. Namun, model sosiologis tidak dapat menjelaskan mengenai pindah nya pilihan politik individu. Hal itu dapat dimengerti mengingat bahwa analisis utama dari model ini adalah kondisi sosial, bukan menjadikan individu sebagai pusat analisisnya. Adapun instrumen yang menjadi basis analisis sosiologis yaitu agama, etnis, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, gender, umur dan lain-lain (Mujani *et al.*, 2012).

Newman dalam Nursal (2004:126) juga membagi perilaku pemilih dalam empat segmen, yaitu di antaranya :

1. Pemilih Rasional

Pemilih rasional, merupakan pemilih yang memfokuskan perhatian pada faktor isu dan kebijakan kontestan dalam menentukan pilihan.

2. Pemilih Emosional

Pemilih emosional, merupakan pemilih yang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan tertentu yang ditentukan oleh faktor personalitas kandidat dalam menentukan pilihannya.

3. Pemilih Sosial

Pemilih sosial, merupakan pemilih yang mengasosiasikan kontestan pemilu dengan kelompok-kelompok sosial tertentu dalam menentukan pilihan.

4. Pemilih Situasional,

Pemilih situasional, merupakan pemilih yang yang dipengaruhi faktor-faktor situasional atau kondisi tertentu dalam menentukan pilihannya.

Pakar sosiologi juga membahas membahas tentang perilaku dan tindakan, seperti yang dikemukakan Max Weber (dalam Nerwoko dan Suyanto, 2011:19) mengklasifikasikan perilaku dan tindakan itu sebagai berikut :

1) Rasionalitas Instrumental

Hal ini tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas sebuah pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.

2) Rasionalitas Nilai

Tindakan Rasionalitas Nilai ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuan nya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan ini memperlihatkan seseorang berperilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh oleh nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4) Tindakan Afektif

Tindakan jenis ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih merupakan bentuk partisipasi atau tindakan individu dalam menentukan pilihan terhadap kandidat yang akan bersaing dalam pemilu. Fokus dari perilaku ini terletak pada alasan atau pertimbangan yang mendasari seseorang dalam memilih calon tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam menentukan pilihan terhadap calon presiden atau wakil presiden, pemilih kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi yang mereka alami serta janji dan kontrak politik yang ditawarkan oleh para kandidat. Hal tersebut memungkinkan pemilih untuk menyesuaikan pilihannya dengan apa yang mereka anggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Menjelang pelaksanaan pemilu, baik kandidat secara langsung maupun melalui elite politik dan tim pendukungnya, biasanya akan menjalankan berbagai strategi untuk meraih suara terbanyak dalam kontestasi pilpres, mereka akan mencari celah dan peluang yang bisa dimanfaatkan guna mempengaruhi keputusan pemilih. Elite politik sendiri umumnya merupakan tokoh-tokoh berpengaruh dalam suatu kelompok yang memiliki peran penting dalam merancang strategi politik untuk bersaing dengan lawan-lawan politiknya. Dalam merancang strategi politiknya media sosial menjadi salah satu *platform* utama bagi mereka untuk menyebarkan informasi-informasi mengenai paslon yang mereka dukung.

Pengaruh media sosial terhadap Generasi Z dalam pemilihan presiden 2024 terlihat jelas dikarenakan *platform* tersebut dapat mempengaruhi opini dan persepsi politik mereka melalui konten yang tersebar di media sosial. Namun, terdapat penyebaran informasi yang tidak valid di media sosial sehingga menunjukkan bahwa algoritma di media sosial dapat memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber*. Hal ini membatasi akses Generasi Z pada pandangan yang beragam dan mempersempit wawasan mereka terhadap isu politik yang kompleks. Pada pemilu 2024, fenomena *buzzer* juga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi hasil dan dinamika kompetisi politik, *buzzer* dapat memainkan peran utama dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat, memanipulasi informasi, dan menciptakan tren opini yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

Media sosial juga memungkinkan terjadinya politik identitas dan pembentukan citra bagi para paslon, sehingga pemilih tidak hanya melihat berdasarkan program kerja, tetapi juga

pada kesan pribadi terhadap figure kandidat. Oleh karena itu, kampanye di media sosial yang bersifat personal, cepat, dan luas jangkauannya, turut memperbesar pengaruh media sosial dalam pembentukan perilaku memilih bagi generasi muda. Di sisi lain, penyebaran hoaks menjadi tantangan serius karena dapat menyesatkan pemilih dan mempengaruhi pilihan mereka secara tidak rasional. Aktifitas dari *buzzer* politik, endorsement influencer, serta tren atau hashtag tertentu juga mempengaruhi opini pemilih dalam menentukan pilihan.

Selain itu media sosial menjadi sumber informasi utama bagi Gen Z dalam melihat informasi politik yang berkembang pada pilpres 2024. Karena tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh Generasi Z turut meningkatkan kerentanan terhadap paparan informasi yang belum tentu terverifikasi, termasuk berita hoaks yang kerap tersebar secara masif dan cepat di media sosial. Kekhawatiran terhadap penyebaran berita hoaks di media sosial menjadi isu krusial, mengingat Gen Z cenderung menjadikan platform digital sebagai sumber utama informasi tanpa selalu melakukan verifikasi terhadap kebenaran konten yang mereka konsumsi.

Tabel 1.3
Media Sosial Sebagai Akses Informasi Politik Gen Z

No	Media Sosial	Persentase %
1	Instagram	68,2%
2	Tiktok	39,2%
3	Youtube	35,1%
4	Twitter/X	34,1%
5	Facebook	29%
6	Whatsapp	8,1%

Sumber : Katadata Insight Center 2024

Menurut survei Katadata Insight Center (2023), meskipun 73% Gen Z mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi, hanya sekitar 28% dari mereka yang secara rutin memverifikasi kebenaran berita sebelum membagikannya, menunjukkan potensi besar terhadap penyebaran hoaks di kalangan pemilih muda.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku pemilih yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, seperti penelitian dari Irninta Islamiah Yusran (2024) dengan judul penelitian *“Pengaruh Media Sosial Dan Perilaku Pemilih Dalam Memprediksi Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2024”*. Hasil dari penelitian ini adalah media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih pada pemilihan umum 2024, masifnya pemberitaan dan pemaparan seputar pemilu melalui media sosial menimbulkan dampak yang signifikan. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa dengan adanya media sosial, para pemilih diharapkan mampu memilih pasangan calon dengan baik berdasarkan informasi benar yang tersebar luas bukan hanya ikut-ikutan saja ataupun karena politik uang. Media sosial diharapkan mampu menjadi titik terang guna terwujudnya pemilu dengan lebih demokratis lagi kedepannya.

Penelitian Deki Perdana (2023) dengan judul *“Pengaruh Media Sosial Dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024”*. Yang mana hasil dari penelitian ini adalah secara signifikan media sosial sangat mempengaruhi perilaku pemilih pemula, Dimana preferensi politik pemula cenderung dipengaruhi oleh faktor penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, Tiktok dan Twitter. Sebagai pemilih yang relative baru dan labil dalam menggunakan hak pilih, perilaku pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh berbagai pemberitaan yang ada di media sosial, akibat dari Tingkat pola pengaruh penggunaan media sosial, maka perilaku pemilih pemula pada pemilihan umum 2024 cenderung meningkat seiring dengan gencarnya sosialisasi pemilu dan pemberitaan lewat penggunaan kanal media sosial sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilih.

Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian relevan di atas, di mana hasil penelitian tersebut akan menjadi sebuah acuan awal untuk penelitian perilaku pemilih Gen Z di media sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan akan melihat perbandingan hasil yang di peroleh

di lapangan dengan hasil yang di temukan oleh penelitian relevan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam penelitian pada pilpres 2024 ini akan ada perbedaan dari penelitian yang dilakukan pada pilpres sebelumnya, itu disebabkan karena konteksnya berbeda, hasilnya juga mungkin ada perbedaan walaupun akan ada persamaan sedikit, karena pada dasarnya perilaku pemilih dari tiap daerah akan memiliki ciri khas yang berbeda.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka akan dilakukan penelitian terkait perilaku pemilih khususnya bagi para Gen Z di media sosial, yaitu bagaimana pemilih menentukan sebuah pilihannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden, dengan berdasarkan fakta-fakta kejadian yang dirasakan oleh pemilih pada pilpres tahun 2024. Sehingga penulis memberi judul besar penelitian ini yaitu “***Perilaku Pemilih Gen Z Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Periode 2024-2029 Di Media Sosial***”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik perilaku pemilih Gen Z dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi politik terkait Pemilihan Presiden 2024 dan sejauh mana platform tersebut memengaruhi preferensi serta keputusan politik mereka, Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam diskusi politik di media sosial, termasuk pengaruh konten visual seperti meme, video pendek, dan infografis, serta peran tokoh seperti influencer dan politisi dalam membentuk opini mereka, bagaimana Gen Z menyikapi informasi politik, terutama dalam menghadapi tantangan seperti hoaks dan disinformasi yang marak di media sosial, apakah terdapat perbedaan pola perilaku di antara Gen Z pada berbagai platform media sosial dan sejauh mana algoritma media sosial mempengaruhi pandangan mereka. Sehingga peneliti berencana merumuskan pertanyaan “***Bagaimana Perilaku Memilih Gen Z Pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Pada Periode 2024-2029 Di Media Sosial***”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perilaku Memilih Gen Z pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden periode 2024-2029 di Media Sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengetahuan Gen Z mengenai Calon Presiden atau Calon Wakil Presiden di Media Sosial.
2. Mendeskripsikan Perilaku Memilih Calon Presiden atau Calon Wakil Presiden menurut Gen Z di Media Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi politik.

1.4.2 Aspek Praktis

Berkontribusi mendukung dan memberi informasi mengenai perilaku memilih Gen Z di media sosial serta dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan tanggapan Gen Z terhadap politik yang ada di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih adalah studi tentang bagaimana individu membuat keputusan politik, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, perilaku pemilih

dipengaruhi oleh psikologi politik, seperti nilai, keyakinan, dan identitas sosial, serta preferensi pribadi terhadap isu-isu tertentu. Secara eksternal, lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas, turut membentuk pilihan mereka, termasuk pengaruh media massa dan media sosial. Pewo, F., & Buku, K. R. (2025). Dalam konteks digital, perilaku pemilih semakin dipengaruhi oleh algoritma yang menyajikan informasi berdasarkan preferensi mereka, menciptakan fenomena seperti *filter bubble* (gelembung saring) dan *echo chamber* (ruang gema) yang bisa diartikan kondisi ketika seseorang berada dalam lingkungan (terutama digital) dimana hanya pendapat dan informasi yang seragam atau sejalan dengan pandangannya yang di dengar dan di perkuat secara berulang. Selain itu, strategi kampanye, termasuk penggunaan narasi, simbol, dan visual, juga berperan penting dalam membentuk persepsi pemilih. Teori perilaku pemilih, seperti pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasionalitas ekonomi, membantu menjelaskan berbagai motif di balik keputusan pemilih. Dalam Pemilu, perilaku ini menjadi dinamis, mencerminkan respons pemilih terhadap isu, kandidat, dan situasi politik terkini.

Sebagai sosiolog politik dan peneliti perilaku pemilih, Burhanuddin Muhtadi menekankan bahwa pemilih Indonesia berada dalam transisi antara budaya politik patrimonial menuju budaya politik rasional. Ia menyatakan bahwa meskipun ada peningkatan kesadaran politik, praktik seperti politik uang, *clientelism*, dan *figurisme* masih sangat kuat memengaruhi perilaku pemilih, terutama di daerah. "Pilihan politik sering kali bukan berdasarkan platform atau program, tetapi pada hubungan sosial dan manfaat jangka pendek. (Muhtadi, 2019)

pembahasan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan yang menjelaskan tentang persoalan perilaku pemilih. Seperti apa yang diungkapkan oleh Surbakti R (1999: 145-146) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam mengkaji alasan pemilih memilih kontestan tertentu dalam pemilihan di antara lain :

1. Pendekatan Struktural, struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa: kelas sosial, agama, bahasa dan nasionalisme, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program diperlombakan oleh setiap partai.
2. Pendekatan Sosiologis, yang cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan konteks sosial. Di mana pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan dan agama.
3. Pendekatan Ekologis, yang hanya relevan jika dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial.
4. Pendekatan Psikologi Sosial, berupa identifikasi partai di mana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain.
5. Pendekatan Pilihan Rasional, yang melihat kegiatan memilih merupakan produk kalkulasi untung dan rugi.

Adman nursal (2004:54) juga mengemukakan pendapatnya tentang perilaku pemilih dalam sebuah empat pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis disebut sebagai Mazhab Columbia (*The Columbia of Electoral Behavioral*), pendekatan psikologis disebut Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Center*) dan pendekatan rasional serta pendekatan domain kognitif (pendekatan *marketing*).

1. Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia) sebagaimana yang dikemukakan oleh A.A Oka mahendra (2005:75), menyatakan bahwa latar belakang pilihan atas partai, calon dan isu ditentukan oleh karakteristik sosial pemilih. Di mana karakteristik yang dimaksud itu seperti agama, etnik atau kedaerahan, di mana seorang pemilih akan memilih tokoh tertentu karena adanya kesamaan karakteristik yang sama antara tokoh tersebut dengan pemilih.
2. Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan) menurut Adman Nursal (2004:59) mazhab ini, menggarisbawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap, di mana teori ini

dilandasi oleh sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politik orang lain. Terbentuknya persepsi dan sikap ini diawali dengan proses sosialisasi yang panjang yang membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik dan menimbulkan identifikasi tanpa disadari.

3. Pendekatan Rasional (Ekonomi) Adman Nursal (2004:64) menyebutkan bahwa pendekatan rasional berkaitan dengan orientasi utama pemilih, yakni orientasi isu dan orientasi kandidat, perilaku pemilih berorientasi berpusat pada pertanyaan : apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan masalah yang menjadi persoalan masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa melihat label partai.
4. Pendekatan Marketing dalam Adman Nursal (2004:69-71) menurut pendekatan yang dikembangkan oleh Newman dan Sheth ini terdapat tujuh domain kognitif terpisah dan berbeda yang mempengaruhi perilaku pemilih yakni :
 - a. Isu dan kebijakan politik, mempresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang kelak.
 - b. Citra sosial, menunjukkan penilaian kandidat atau partai (citra kandidat atau partai dimata pemilih) untuk menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi antar kandidat atau partai dengan segmen segmen tertentu dalam masyarakat.
 - c. Perasaan emosional, dimensi emosional yang terpancar dari kontestan yang ditunjukkan oleh kebijakan politik yang ditawarkan.
 - d. Citra kandidat, mengarah pada sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.
 - e. Peristiwa mutakhir, mengacu pada himpunan peristiwa, isu dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.

- f. Peristiwa personal, mengacu pada kehidupan pribadi yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat.
- g. Faktor-faktor epistemic, isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih tentang hal-hal baru.

1.5.2 Konsep Gen Z

Pengertian Generasi Z Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Gen Z sendiri berasal dari kata Zoomer karena mereka lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dan internet secara dekat. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Literasi Teknologi dan Adaptasi Digital Gen Z dikenal sebagai digital natives karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet dan perangkat teknologi. Tingginya interaksi dengan media digital menjadikan mereka sangat adaptif terhadap perubahan informasi dan pola komunikasi yang dinamis (Alruthaya, Nguyen, & Lokuge, 2021). Hal ini turut membentuk identitas sosial mereka dalam ruang virtual dan memperluas bentuk relasi sosial melampaui batas geografis.

1. Kritis dan Progresif terhadap Isu Sosial, Generasi ini menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial yang ada, serta aktif menyuarakan isu-isu seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak-hak minoritas. Platform digital menjadi arena baru bagi mereka untuk berpartisipasi dalam diskursus sosial-politik secara aktif dan terbuka (Arum, Zahrani, & Duha, 2023).

2. Kemandirian dan Tujuan Hidup yang Berorientasi Nilai, Kemandirian merupakan ciri kuat dalam orientasi hidup Gen Z. Mereka tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga makna kerja yang sesuai dengan nilai-nilai personal. Kecenderungan ini menjadikan mereka lebih fleksibel dalam menentukan jalur karier, dan lebih selektif terhadap organisasi yang mereka anggap sejalan dengan prinsip hidup mereka (Sakitri, 2021).
3. Kesadaran Finansial sebagai Strategi Bertahan, Gen Z menunjukkan perilaku finansial yang lebih berhati-hati dibanding generasi sebelumnya. Hal ini didorong oleh pengalaman kolektif mereka menghadapi krisis ekonomi global, yang menciptakan kebutuhan akan stabilitas finansial sejak usia muda (Sakitri, 2021). Mereka mulai belajar investasi, menabung, dan mengatur pengeluaran sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi.
4. Keseimbangan Hidup dan Perhatian terhadap Kesehatan Mental, Kesehatan mental menjadi isu penting bagi Generasi Z. Mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan kondisi psikologis dan menuntut lingkungan sosial yang mendukung keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Fenomena ini menandai pergeseran nilai dari etos kerja produktivis ke arah kesejahteraan holistik (GWI, 2023).

1.5.3 Konsep Pilpres 2024

Pilpres merupakan singkatan dari pemilihan presiden/wakil presiden. Bagaimanapun juga dalam sebuah negara yang menganut demokrasi presidensial, jabatan presiden/wakil presiden sangatlah penting, selain sebagai kepala negara, presiden juga sebagai kepala pemerintahan. Oleh karena itu banyak hal yang sangat tergantung pada kepemimpinan presiden. Kegagalan presiden bisa mengakibatkan sistem demokrasi itu sendiri gagal diterapkan dalam praktek. Oleh karena itu pentingnya jabatan presiden, sehingga cara memilihnya pun menjadi penting. Sebab, ia pasti akan ikut dalam mempengaruhi tingkat efektivitas politik presiden terpilih (Triwahyuningsih, 2001:12).

Pengertian pilpres sendiri sudah ada termuat di dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” dan tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 yaitu tentang Ketentuan Umum yang berbunyi :

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden, selanjutnya disebut Pemilu presiden dan wakil presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

1.5.4 Konsep Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan interaksi sosial secara daring, di mana pengguna dapat membuat, membagikan, dan berkomunikasi melalui konten seperti teks, gambar, dan video. Secara sosiologis, media sosial mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, memungkinkan pembentukan identitas sosial dan komunitas virtual tanpa keterbatasan geografis. Ini juga mempercepat penyebaran informasi dan mempengaruhi cara individu berinteraksi, sering kali melalui algoritma yang mempersonalisasi konten. Media sosial berperan dalam membangun modal sosial, baik dengan hubungan erat maupun longgar, serta memfasilitasi aktivisme dan partisipasi dalam wacana publik. Namun, ia juga menghadirkan isu seperti pengawasan digital, disinformasi, dan dinamika kekuasaan dalam kendali narasi.

1.5.5 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah kumpulan informasi, fakta, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan

akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2003; Suwanti dan Aprilin, 2017).

1.5.6 Tinjauan Sosoiologis

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional Oleh James S. Coleman. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) merupakan pendekatan sosiologis yang menekankan bahwa individu sebagai aktor sosial bertindak secara rasional dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. Salah satu tokoh utama yang mengembangkan pendekatan ini dalam konteks ilmu sosial adalah James S. Coleman. Dalam karya monumentalnya *Foundations of Social Theory* (1990), Coleman berusaha menjelaskan bagaimana tindakan individual yang rasional dapat menghasilkan fenomena sosial yang bersifat makro melalui suatu proses yang logis dan sistematis.

Secara mendasar, Coleman memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kehendak bebas dan mampu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan terhadap berbagai alternatif yang ada. Pilihan tersebut dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi (self-interest) dalam batasan tertentu. Artinya, individu dianggap sebagai agen rasional yang bertindak berdasarkan tujuan tertentu serta informasi yang tersedia dalam lingkungan sosialnya.

Salah satu kontribusi penting Coleman dalam teori sosiologi adalah model mikro-makro, yang bertujuan menjembatani hubungan antara tindakan individual (mikro) dan struktur sosial (makro). Menurut Coleman (1990), terdapat tiga tahapan dalam model ini, yaitu:

1. kondisi awal makro yang memengaruhi individu,
2. tindakan individu berdasarkan kalkulasi rasional,
3. konsekuensi dari akumulasi tindakan individu yang kemudian membentuk kembali struktur sosial secara kolektif.

Dengan demikian, pendekatan Coleman menawarkan perspektif bahwa fenomena sosial tidak dapat dipahami hanya dari struktur atau norma yang ada, tetapi juga dari tindakan-tindakan strategis yang dilakukan oleh individu dalam upaya mencapai tujuannya. Hal ini dikenal sebagai aksi bertujuan (*purposive action*), yang merupakan bentuk tindakan yang dipertimbangkan secara sadar oleh aktor sosial.

Dalam pengembangan selanjutnya, Coleman juga memperkenalkan konsep modal sosial (*social capital*), yang merujuk pada sumber daya yang melekat dalam jaringan hubungan sosial seperti kepercayaan, norma, dan kewajiban timbal balik. Modal sosial ini menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan individu dalam membuat pilihan-pilihan rasional yang tidak hanya berbasis pada sumber daya material semata.

Teori ini relevan dalam memahami perilaku individu dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan untuk memahami perilaku pemilih Gen Z dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pertimbangan dalam menentukan pilihan politik, khususnya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Dengan melihat Gen Z sebagai aktor rasional yang mengakses berbagai informasi digital, maka keputusan politik yang mereka ambil dipandang sebagai hasil dari proses kalkulasi sosial yang dipengaruhi oleh tujuan, preferensi, dan struktur media sosial yang mereka hadapi.

Pilihan Gen Z terhadap kandidat capres/cawapres dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap rekam jejak, program kerja, citra digital kandidat, serta daya tarik emosional atau simbolik yang dibangun melalui media sosial. Dalam kerangka Coleman, proses ini merupakan hasil dari tindakan individu yang mempertimbangkan modal sosial dan struktur informasi dalam jaringan digital mereka (media sosial, influencer, komunitas daring, dsb)

Dari pemaparan di atas mengenai suatu teori pilihan rasional, mungkin kalau dikaitkan dengan pembahasan mengenai perilaku pemilih setidaknya dapat menggambarkan suatu perilaku pemilih pada saat menentukan sebuah pilihan pada pilpres 2024. Hal ini dikarenakan cerita yang diutarakan oleh Coleman sedikit banyaknya berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada saat pilpres 2024 berlangsung.

1.5.7 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding serta acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaitkan dan membandingkan beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan topik penelitian tentang Perilaku pemilih, dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Tabel 1. 4
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Fera Hariani Nasution (Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009).	Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung Di Kabupaten Labuhan Batu. (Studi Kasus Kelurahan Bakaran batu).	Kelurahan Bakaran Batu Tidak terpengaruh oleh isu Suku, Agama, Ras dan Politik Uang, dalam menentukan pilihan di Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah Sumatera Utara tahun 2009.	Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan mengkaji tentang perilaku pemilih.	Bidang kajian yang dibahas Berbeda yakni penelitian ini lebih ingin melihat faktor orientasi kandidat dan orientasi isu mempengaruhi perilaku pemilih dalam pilkada langsung di Kabupaten Labuhan Batu khususnya di Kelurahan Bakaran Batu
2	H. Basuki Rachmat dan Etsheer (Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jawa Barat, 2016).	Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada Serentak di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015	Penelitian menemukan bahwa perilaku pemilih Pemula Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015 lebih Banyak mendekati ke Pendekatan sosiologisnya di mana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat.	Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.	Penelitian ini lebih menggunakan cara yang lazim digunakan untuk meneliti perilaku pemilih, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pendekatan pilihan rasional.
3	Ahmad Yusuf Tanjung (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, Padang, 2021).	Perilaku Pemilih Pada Pilpres 2019 Di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal	Perilaku Pemilih di kecamatan panyabungan kota kabupaten mandailing natal pada pilpres 2019 di dukung oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial, ulama dan partai politik dan penilaian terhadap kepribadian dan karakter calon.	Penelitian ini juga menggunakan metode yang sama yaitu memakai metode kualitatif.	Penelitian ini lebih Berfokus pada polarisasi yang terjadi di Masyarakat.

Berdasarkan hasil telaah penelitian relevan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini yang berjudul *Perilaku Pemilih Gen Z pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Periode 2024–2029 di Media Sosial*. Dari sisi metode, penelitian Fera Hariani (2009), H. Basuki Rachmat (2016), dan Ahmad Yusuf Tanjung (2021) sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji perilaku pemilih, sebagaimana yang dilakukan dalam skripsi ini. Persamaannya juga terletak pada penggunaan wawancara untuk

menggali informasi mendalam dan fokus kajian yang sama-sama meneliti perilaku pemilih. Namun, skripsi ini memiliki perbedaan signifikan karena memadukan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*), sehingga tidak hanya mendapatkan gambaran deskriptif, tetapi juga data numerik yang dapat mengukur tren perilaku. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh lingkungan sosial langsung, faktor keluarga, serta dinamika politik lokal, sementara skripsi ini menambahkan analisis peran media sosial sebagai sumber informasi dan arena kampanye yang dominan di kalangan Gen Z. Dari sisi hasil, penelitian terdahulu dan skripsi ini sama-sama menemukan bahwa lingkungan sosial, program kerja, visi misi, dan rekam jejak calon menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan. Perbedaannya, skripsi ini mengungkap bahwa media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk preferensi politik Gen Z, termasuk pengaruh tren kampanye digital seperti “Prabowo Gemoy” atau “Desak Anies” yang mampu mempengaruhi opini publik. Selain itu, sesuai dengan teori pilihan rasional Coleman, skripsi ini menekankan proses kalkulasi rasional individu yang dipicu oleh informasi daring dan pengalaman pribadi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti pendekatan sosiologis atau polarisasi politik. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan kerangka umum dalam mengkaji perilaku pemilih, skripsi ini memberikan pembaruan fokus pada konteks digital dan generasi muda.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan suatu cara ilmiah karena berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yang artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011:2). Dalam tahap penerapan yang

dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 4 tahapan yang dilakukan pada saat penelitian akan dilaksanakan, yaitu:

- a. Menyusun perancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Memilih dan memanfaatkan informan, menyusun kelengkapan penelitian.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan strategi yang diambil peneliti untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual serta akurat mengenai fakta dari suatu kejadian. Metode Mixed Methods (Metode Kombinasi) digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam dan mengandung makna, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016: 9). sedangkan menurut Creswell (2010:5) Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif disebut sebagai sebuah metodologi yang memberi petunjuk cara pengumpulan data dan analisis data. Perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui beberapa proses penelitian. Strategi metode campuran atau mixed method yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan analisis metode kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi komponen konsep melalui analisis data kualitatif kemudian mengumpulkan data kuantitatif guna memperkuat informasi yang diteliti. (Sugiyono, 2012: 3).

Pendekatan penelitian ini adalah strategi yang dipilih oleh peneliti yang akan digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dengan inilah peneliti dapat memperoleh data dan pemahaman makna tentang fenomena yang terjadi. Selain itu, dengan metode ini, peneliti ingin mendeskripsikan Perilaku Pemilih Gen Z Pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Pada Periode 2024-2029 Di Media Sosial, dengan metode inilah

realitas sosial dapat dilihat secara detail dan mendalam.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir, 1988: 63). Hal ini dilaksanakan agar mendapat pemahaman yang lebih dalam lagi mengenai suatu peristiwa berdasarkan gejala – gejala awalnya. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi atau kondisi yang ada yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Penggunaan metode *mix method* dalam penelitian ini didasari pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai perilaku pemilih Gen Z pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024–2029 di media sosial. Metode ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dari dua sudut pandang: pengukuran data secara numerik dan pemahaman makna di balik perilaku tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial, tren kampanye digital, dan faktor lingkungan terhadap pilihan politik responden melalui penyebaran kuesioner. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali alasan, motivasi, serta proses pengambilan keputusan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih. Dengan *mix method*, peneliti dapat menguji kesesuaian antara data statistik dan narasi pengalaman pribadi pemilih. Hal ini penting karena perilaku pemilih Gen Z tidak hanya dipengaruhi oleh variabel yang dapat diukur, tetapi juga oleh faktor psikologis, emosional, dan sosial yang memerlukan penjelasan kontekstual. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kaya makna. Selain itu, hasil kuantitatif memberi gambaran umum, sedangkan hasil kualitatif

memperkuat dan memperjelas temuan tersebut. Pemilihan metode ini juga relevan dengan teori pilihan rasional Coleman yang membutuhkan data empirik sekaligus interpretasi sosial untuk memahami tindakan individu. Dengan demikian, *mix method* menjadi strategi yang tepat untuk mengungkap fenomena kompleks perilaku pemilih Gen Z di media sosial pada Pilpres 2024.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan bagaimana langkah yang akan ditempuh seorang peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Dalam menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami anatomi masyarakat di mana penelitian itu akan dilakukan. Untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menggunakan prosedur purposive, prosedur kuota, dan prosedur snowball, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang benar-benar dibutuhkan yang dapat memberi informasi terkait masalah penelitian tersebut. Pada penelitian ini untuk menentukan informan penelitian menggunakan prosedur purposive (Bungin, 2007:107).

Prosedur purposive merupakan salah satu strategi untuk menentukan informan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Seperti pada penelitian ini informan adalah mahasiswa Fisip Unand yang ikut serta memilih calon kandidat presiden/wakil presiden tahun 2024. Informan pada penelitian ini merupakan orang atau pemilih yang tidak ada ikatan erat terhadap salah satu kelompok ataupun partai politik pengusung masing-masing calon kandidat dan mengikuti media sosial dari paslon yang dipilih. Hal ini dikarenakan peneliti lebih ingin melihat kepada pemilih yang tidak memiliki ikatan terhadap salah satu kelompok atau partai, sehingga mendapatkan informasi bagaimana pemilih menentukan pilihannya terhadap salah satu calon kandidat presiden/wakil presiden. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informan dari informan dan secara

logika bahwa tokoh-tokoh kunci dalam proses sosial selalu menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu (Bungin, 2007:107-108). Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini tertera pada tabel 1.4.

Tabel 1.5
Nama Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Kategori Informan
1	Fajri Rizaldi	24	Laki-laki	Pemilih
2	Haryo Aji	22	Laki-laki	Pemilih
3	Algivary Fadli	22	Laki-laki	pemilih
4	Akel Aliangka	22	Laki-laki	Pemilih
5	Kartika Sari Dewi	23	Perempuan	Pemilih
6	Shamrotil Fuad	24	Laki-laki	Pemilih

Sumber: Data Primer, 2025

Adapun dari beberapa informan yang didapatkan di atas, tentu ada proses dan tahapan yang dilalui peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan tersebut. Informan pada penelitian ini yang diambil oleh peneliti berjumlah 6 orang, alasan peneliti mengambil informan 6 orang tersebut, hal yang pertama karena informan masuk kedalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, seperti tidak memiliki ikatan dengan kelompok atau partai pemsung calon. Sehingga informan ini dikategorikan pemilih yang cocok buat peneliti dalam menggali informasi terkait perilaku pemilih pada pilpres 2024. Pada saat di lapangan peneliti mencoba menggunakan cara pendekatan terhadap informan, dan berselang waktu peneliti langsung menanyakan informan terkait apakah informan ikut memilih calon kandidat presiden/wakil presiden dan menanyakan apakah infroman tertarik dengan masalah-masalah yang pernah terjadi dalam pilpres 2024. Setelah dapat jawaban terkait pertanyaan awal, lalu peneliti minta izin untuk dapat mewawancarai informan terkait masalah yang akan diteliti tersebut, dan disitu informan dan peneliti menentukan waktu untuk melakukan wawancara untuk membahas terkait masalah penelitian yang akan diteliti.

1.6.3 Jenis Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui sumber data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder merupakan data yang memperkuat data primer yang dapat diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yang pertama ingin dijelaskan adalah Mendeskripsikan pengetahuan Gen Z mengenai calon presiden/wakil presiden di media sosial. Oleh karena itu, untuk mendukung tujuan penelitian ini data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu sejauh apa Gen Z mengenal ketiga calon presiden/wakil presiden itu sendiri, dan dimanakah mereka mengenal nya.

Tujuan penelitian yang kedua adalah mendeskripsikan perilaku pemilih calon presiden/wakil presiden menurut Gen Z di media sosial. Adapun data yang dikumpulkan adalah bagaimana cara pemilih menentukan pilihan nya pada kandidat presiden/wakil presiden, apa saja kriteria yang membuat pemilih memilih kandidat tersebut pada tabel 1.6 sebagai berikut:

Tabel 1. 6
Data Yang Diambil

No	Tujuan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengambilan Data
1	Mendeskripsikan pengetahuan Gen Z mengenai calon presiden/wakil presiden di media sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Gen Z mengenal ketiga calon presiden/wakil presiden - Dimanakah mereka mengenal nya - Apakah Gen Z tau rekam jejak ketiga calon presiden/wakil presiden 	<ul style="list-style-type: none"> - Angket - Wawancara
2	mendeskripsikan perilaku pemilih calon presiden/wakil presiden menurut Gen Z di media sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat informan terhadap pengaruh media sosial dalam menentukan pilihan - Apa saja kriteria yang membuat pemilih memilih kandidat tertentu - Apakah visi dan misi dari capres/cawapres menjadi pertimbangan untuk memilih - Apakah informan pernah terpengaruh oleh berita hoaks/pemberitaan negatif di media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Angket - Wawancara

Sumber : Data Primer, 2025

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Sebuah penelitian hendaknya menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan permasalahan penelitian tersebut, teknik yang digunakan yaitu hendaknya didasarkan atas metode serta situasi dan kondisi lapangan yang akan menjadi fokus penelitian, sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2002:121) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode teknik pengumpulan data dalam memecahkan masalah penelitian yang berkaitan dengan instrument yang akan digunakan dalam rangka memperoleh data. Oleh karena itu untuk mendapatkan data semaksimal mungkin demi tercapainya kebutuhan dalam penelitian maka penulis menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara Menurut Moleong (2000:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku pemilih Gen Z pada pemilihan presiden/wakil presiden di media sosial. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur sesuai dengan kisi-kisi yang peneliti buat dan juga tidak struktur di mana pertanyaan-pertanyaan yang muncul berikutnya hasil dari jawaban responden sebelumnya, serta peneliti melakukan wawancara secara langsung tatap muka dan melalui media.

Pewawancara adalah orang menggunakan metode wawancara sekaligus orang yang bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara berlangsung. Pewawancara juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan kapan diakhiri. Namun, kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara akan dilaksanakan dan diakhiri.

Materi wawancara merupakan tema yang ditanyakan kepada informan tersebut, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian yang akan dicapai. Materi wawancara yang baik terdiri dari : pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata seperti “tegur sapa” antara pewawancara dan orang yang akan diwawancarai, seperti menanyakan nama, alamatnya, umur, dan sebagainya. Sedangkan penutup atau bagian akhir dari suatu wawancara. Bagian ini dihiasi dengan kalimat-kalimat penutup pembicaraan, lalu mengombrol santai di luar pembahasan peneliti, yaitu agar kedekatan antara pewawancara dengan yang diwawancarai tidak sampai batas kepentingan untuk penelitian saja.

Pada awal bulan Februari peneliti mulai mencari seseorang yang dapat diwawancarai terkait penelitian peneliti. Peneliti mengunjungi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik

Universitas Andalas, lalu peneliti melakukan pembicaraan awal atau pendekatan terhadap seseorang tersebut. Peneliti berbincang-bincang santai dan sedikit memasukkan pembicaraan mengenai tentang pilpres 2024. Nantinya ada beberapa informan yang merespon dengan baik dan mengetahui sedikit banyaknya mengenai pokok pembahasan itu, dan ada juga yang biasa saja menanggapi. Informan yang merespon baik pada peneliti, peneliti langsung mengatakan bahwa peneliti ada melakukan penelitian terkait permasalahan yang terjadi pada pilpres 2024. Setelah ada respon dari informan tersebut, peneliti menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai terkait permasalahan pada pilpres 2024, yaitu berkaitan dengan perilaku pemilih. Kalau informan bersedia penulis langsung membuat jadwal untuk wawancara terhadap orang tersebut.

Seperti yang dilakukan peneliti terhadap Fajri Rizaldi, di mana peneliti mengunjungi dia yang sedang duduk di depan departemen sosiologi, peneliti sedikit membahas terkait pokok tujuan permasalahan peneliti. Fajri Rizaldi merespon dengan baik, dan juga tahu sedikit banyaknya permasalahan yang terjadi pada pilpres 2024. Lalu peneliti menanyakan kesediaan Fajri Rizaldi untuk diwawancarai. Begitu juga dengan yang lainnya, seperti Haryo Aji, Algivary Fadli, Akel Aliangka . Semua itu peneliti melakukan pendekatan seperti yang dilakukan oleh peneliti terhadap Fajri Rizaldi, perbedaannya cuman pada tempat yang dikunjungi peneliti, di mana sebagian di departemen informan yang berbeda.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri dalam historis. Dengan demikian, pada peneliti sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat sangat penting.

Walau metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain juga secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai

metode pengumpulan data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan bentuk sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, microfilm, disc, CD, harddisk, flashdisk dan sebagainya. Bahan dokumen secara eksplisit berbeda dengan literature, tetapi kemudian perbedaan antara keduanya hanya dapat dibedakan secara gradual. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Sedangkan dokumentasi adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumen (Bungin, 2007:118-127)

3. Kuesioner

Peneliti menggunakan kuesioner atau angket untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2009:199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode ini dapat digunakan pada penelitian kualitatif seperti yang apa diungkapkan Kartono yaitu metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi yang kualitatif. Kuesioner ditujukan sebagai alat bantu dan pelengkap yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari pemilih pilpres 2024 agar data yang didapatkan bisa memperoleh data yang kredibel.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dibuat oleh peneliti. Selain itu, kuesioner yang digunakan oleh peneliti kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya mengisi tanda centang pada atau tempat yang

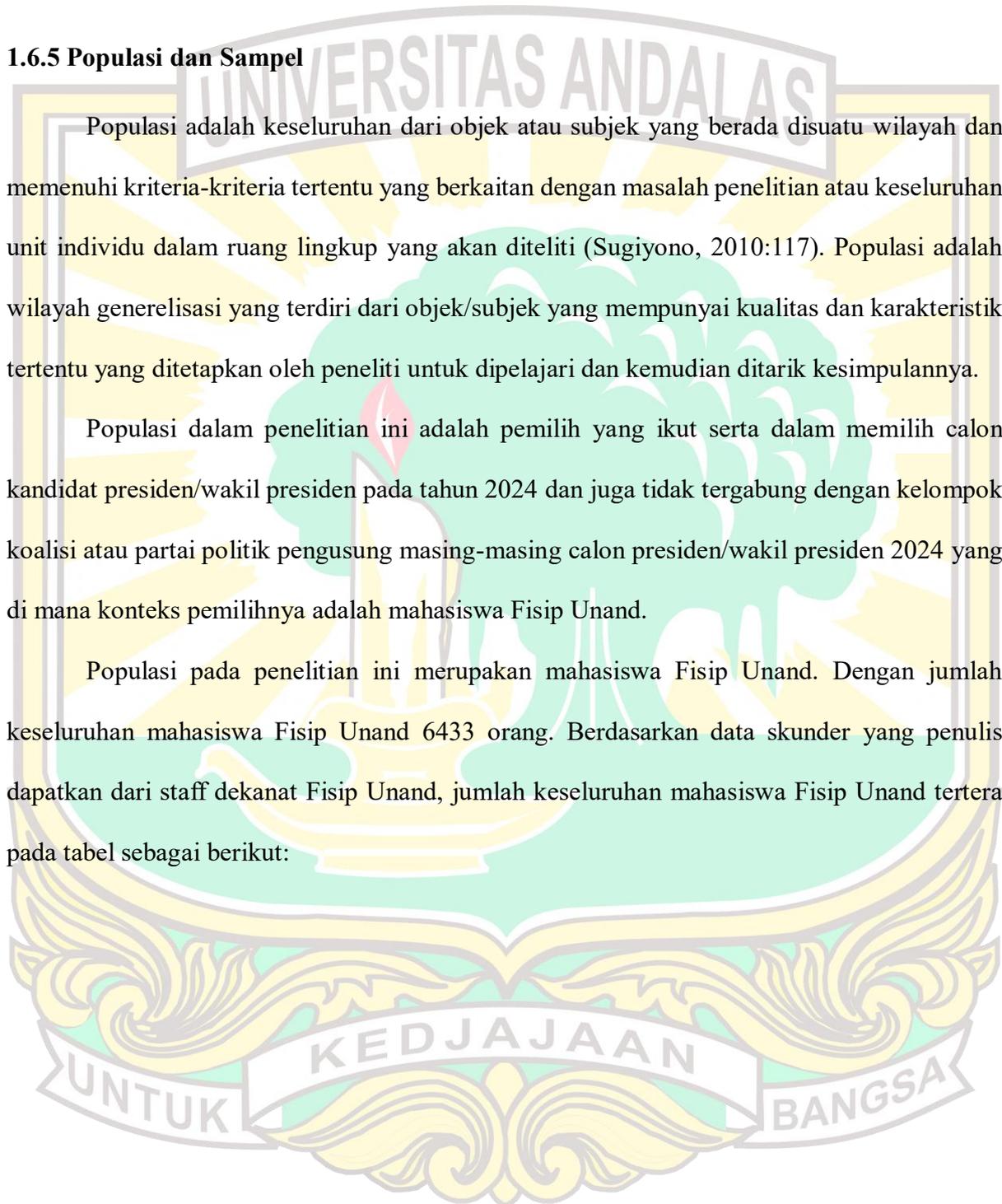
sesuai yang telah disediakan dikolom jawaban. Untuk pengukuran skala peneliti menggunakan skala *likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap atau tindakan, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (sugiyono, 2015:134)

1.6.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang berada disuatu wilayah dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Sugiyono, 2010:117). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih yang ikut serta dalam memilih calon kandidat presiden/wakil presiden pada tahun 2024 dan juga tidak tergabung dengan kelompok koalisi atau partai politik pengusung masing-masing calon presiden/wakil presiden 2024 yang di mana konteks pemilihnya adalah mahasiswa Fisip Unand.

Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa Fisip Unand. Dengan jumlah keseluruhan mahasiswa Fisip Unand 6433 orang. Berdasarkan data skunder yang penulis dapatkan dari staff dekanat Fisip Unand, jumlah keseluruhan mahasiswa Fisip Unand tertera pada tabel sebagai berikut:



Tabel 1. 7
Jumlah Mahasiswa Fisip Unand

No	Prodi	Mahasiswa Registrasi Persemester		
		2024/2025		
		Ganjil	Genap	Jumlah
1	S1 Sosiologi	552	488	1040
2	S1 Antropologi Sosial	519	469	988
3	S1 Ilmu Politik	437	401	838
4	S1 Administrasi Publik	522	481	1003
5	S1 Ilmu Hubungan Internasional	519	457	976
6	S1 Ilmu Komunikasi	679	614	1293
7	S2 Sosiologi	26	25	51
8	S2 Antropologi	15	17	32
9	S2 Ilmu Politik	29	27	56
10	S2 Administrasi Publik	14	15	29
11	S2 Ilmu Komunikasi	70	57	127
12	S2 Tata Kelola Pemilu	0	0	0
13	S3 Studi Kebijakan	41	47	88
14	S3 Sosiologi	14	15	29
	Jumlah	3437	3113	6433

Sumber : ICT Fisip Unand, 2025

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulannya mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi (Silaen dan Yayak Heriyanto, 2013:93). Dalam penelitian ini sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*, teknik ini memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. *Probability Sampling*, meliputi :

1. Acak sederhana (Simple Random). Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada.
2. Acak bertingkat proporsional (proportionate stratified random). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada.

3. Acak bertingkat tidak proporsional (disproportionate stratified random). Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi berstrata tetapi kurang proporsional.
4. Cluster sampling (area sampling). Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel jika sumber data sangat luas.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

Maka dengan menggunakan rumus tersebut banyak sampel adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{6433}{1 + 6433 (0.10)^2} \\ &= 98,47 \text{ (dibulatkan menjadi 100)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa responden yang akan diteliti adalah sebanyak 100 orang jumlah pemilih pilpres 2024 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/item yang diteliti. Unit analisis dalam sebuah penelitian itu dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu atau personal, yaitu pemilih yang ikut serta memilih dalam pilpres 2024 dan tidak tergabung pada salah satu partai atau kelompok penyokong calon kandidat.

1.6.7 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Tahap Reduksi

Tahap reduksi dalam penelitian ini, peneliti lakukan agar memudahkan memilah data yang telah peneliti peroleh. Tahap reduksi dilakukan peneliti untuk menelaah data secara keseluruhan sehingga dapat di pilah data yang sesuai dengan hasil yang ingin oleh peneliti. Data yang telah peroleh oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan yang dihasilkan melalui angket penelitian, teknik wawancara, dan studi dokumen. Segala data mentah yang telah diperoleh oleh peneliti disingkat, direduksi, dan kemudian disusun lebih sistematis sehingga dapat memudahkan peneliti dalam tahap analisis. Data yang telah direduksi dapat peneliti pilah agar memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Tahap Display

Tahap display pada penelitian ini yaitu peneliti menentukan penyajian data dalam penelitian agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan pada tahap selanjutnya, tahap penyajian data dapat dituangkan dalam bentuk gambar, grafik, dan matrik. Dengan melakukan tahap display data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami, supaya dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dengan menganalisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Arikunto (2016:277) mengemukakan bahwa statistik deskriptif merupakan statistika yang bertugas untuk “mendeskripsikan atau “ memaparkan” gejala hasil dalam penelitian. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak menggeneralisasikan hasil penelitian tersebut. berdasarkan pemaparan tersebut, statistik yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai alat bantu dan pelengkap untuk menghitung khususnya dalam analisis data angket yang disebarakan atau diberikan kepada responden. Statistik deskriptif yang digunakan tidak terlalu mendalam tetapi hanya menghitung persentase suatu jawaban terhadap angket penelitian.

Adapun pendapat Sugiyono (2012:173) ada rumus hitung dalam statistik deskriptif yang sederhana untuk menghitung persentase suatu jawaban yang telah dijawab oleh responden, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

3. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:99) adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi.” Penarikan kesimpulan pada tahap ketiga ini, di mana data yang diperoleh oleh peneliti sifatnya masih sementara, karena data yang diperoleh peneliti masih dapat berubah kembali ketika peneliti kembali kelapangan dan menemukan hal yang tidak sesuai dengan temuan awal peneliti. Sehingga peneliti harus benar-benar menyimpulkan data yang kebenarannya sudah dapat diuji agar data yang dihasilkan dalam penelitian ini kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Namun, kesimpulan dapat dikatakan benar jika peneliti telah melakukan verifikasi kembali kelengkapan dan hasil yang didapatkan masih sama serta dapat didukung oleh bukti-bukti yang ada dan valid, sehingga dapat dipercaya maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Selain itu peneliti melakukan analisis data dari hasil angket yang diberikan kepada responden yang ikut memilih pada pilpres 2024. Hasil penelitian dari angket tersebut kemudian dideskripsikan dengan diperkuat oleh persentase angket tersebut, dan dicocokkan dengan hasil yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi penelitian berada di lingkungan Universitas Andalas.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Perilaku pemilih

Perilaku Pemilih adalah suatu Tindakan untuk menentukan pilihan dan memberikan suara dalam pemilihan umum.

2. Generasi Z

Generasi Z adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012. Mereka merupakan generasi yang tumbuh besar di era teknologi digital yang semakin canggih dan terkoneksi secara global. Berikut adalah beberapa ciri dan karakteristik Generasi Z.

3. Media Sosial

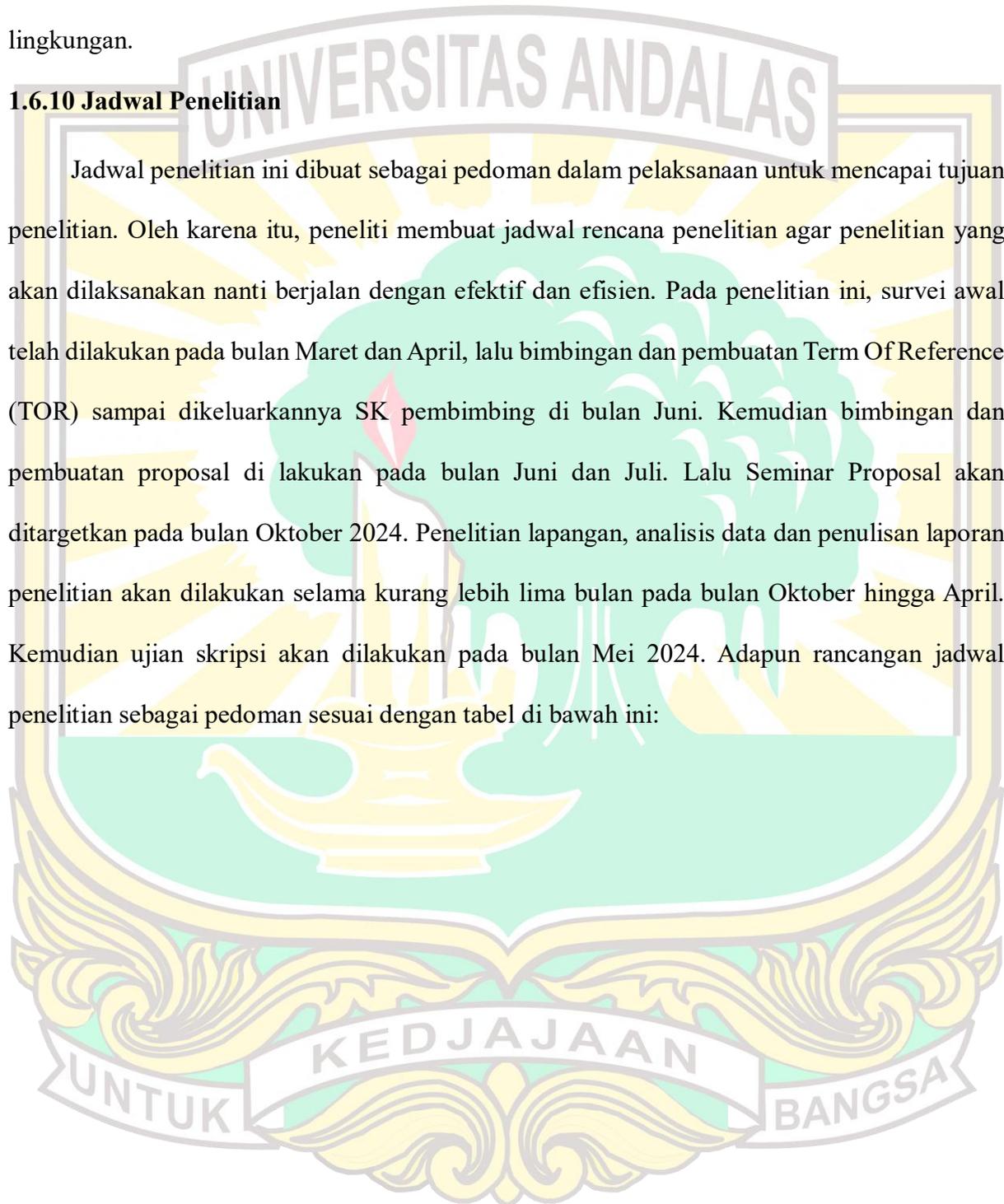
Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten serta berkomunikasi dengan orang lain. Konsep ini mencakup berbagai jenis situs dan aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan membangun jaringan.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses kognitif yang mencakup pemahaman, pengenalan, dan penerapan informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal rencana penelitian agar penelitian yang akan dilaksanakan nanti berjalan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, survei awal telah dilakukan pada bulan Maret dan April, lalu bimbingan dan pembuatan Term Of Reference (TOR) sampai dikeluarkannya SK pembimbing di bulan Juni. Kemudian bimbingan dan pembuatan proposal dilakukan pada bulan Juni dan Juli. Lalu Seminar Proposal akan ditargetkan pada bulan Oktober 2024. Penelitian lapangan, analisis data dan penulisan laporan penelitian akan dilakukan selama kurang lebih lima bulan pada bulan Oktober hingga April. Kemudian ujian skripsi akan dilakukan pada bulan Mei 2024. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:



Tabel 1. 8
Rencana Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan, Tahun 2024/2025					
		Okt	Nov	Des	Jan-Mar	Apr-Juni	Juli
1.	Seminar Proposal	■					
2.	Menyusun Instrumen Penelitian		■	■			
3.	Turun Lapangan				■		
4.	Analisis Data dan Bimbingan					■	
5.	Ujian Skripsi						■

